

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Analisa Univariat**

Analisa univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, variabel lama pengobatan, dan tingkat kecemasan, sehingga menghasilkan distribusi dan presentase tiap variabel.

##### **1. Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah pasien TB paru di Poli Paru RSUD Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat yang sedang menjalani pengobatan OAT (Obat Anti Tuberkulosis) dan tidak pernah putus obat, sebanyak 80 orang responden. Berdasarkan data yang diperoleh, dihasilkan distribusi karakteristik responden yang dapat dilihat pada tabel 6:

**Tabel 6 Distribusi Karakteristik Responden yang Menderita TB Paru dan Berobat di Poli Paru RSUD AI – Ihsan Tahun 2023 ( $n = 80$ )**

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Usia</b>		
18 – 40 Tahun	35	44%
41 – 60 Tahun	29	36%
>61 Tahun	16	20%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – Laki	38	47,5%
Perempuan	42	52,5%
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	4	5%
SD	23	29%
SMP	16	20%
SMA/SMK	26	32%
Perguruan Tinggi	11	14%
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	17	21%
PNS/TNI/POLRI	2	3%
Pegawai Swasta	5	6%
Ibu Rumah Tangga	24	30%
Lainnya	32	40%
<b>Penghasilan</b>		
<Rp500.000	44	55%
Rp500.000 – Rp1.000.000	4	5%
Rp1.000.000 – Rp2.000.000	11	14%
>Rp2.000.000	21	26%

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Data

Tabel 6 memperlihatkan karakteristik responden penderita TB paru yang berobat ke Poli Paru RSUD AI – Ihsan 2023. Pada variabel usia responden dari 80 pasien penderita TB paru hampir setengahnya (44%) berusia 18 – 40 tahun. Pada variabel jenis kelamin pasien penderita TB paru lebih dari setengahnya (53%) berjenis kelamin perempuan. Pada variabel pendidikan terakhir pasien penderita TB paru hampir setengahnya (32%) berpendidikan terakhir SMA/SMK. Pada variabel pekerjaan pasien TB paru hampir setengahnya (40%) pekerjaan lainnya.

Pada variabel penghasilan pasien TB paru lebih dari setengahnya (55%) berpenghasilan <Rp500.000.

## 2. Lama pengobatan

Pada variabel lama pengobatan diperlukan uji normalitas terlebih dahulu untuk menentukan *cut off point* lama pengobatan. Uji normalitas pada variabel lama pengobatan bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari responden berdistribusi normal atau tidak (Nuryadi, Astusi, Utami, & Budiantara, 2017). Uji normalitas menggunakan analisis data *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil analisa normalitas data dapat dilihat pada tabel 7:

**Tabel 7 Hasil Uji Normalitas Variabel Lama Pengobatan**

<b>Variabel</b>	<b>Nilai</b>	<b>p Value</b>
Lama Pengobatan	Mean	4,8
	Median	5
	Std. Deviasi	2,7
	Minimum	1
	Maximum	9

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Data

Tabel diatas menunjukkan nilai *p value* 0,001, karena  $\alpha$  tidak >0,05 dapat disimpulkan sampel data berdistribusi tidak normal, maka *cut off* menggunakan nilai median 5. Sehingga peneliti menetapkan kategori untuk lama pengobatan dapat dilihat pada tabel 8:

**Tabel 8 Distribusi Frekuensi Lama Pengobatan Responden yang Menderita TB Paru dan Berobat di Poli Paru RSUD Al – Ihsan Tahun 2023 ( $n = 80$ )**

No.	Lama Pengobatan	Jumlah	Presentase (%)
1.	<5 bulan	37	46%
2.	$\geq 5$ bulan	43	54%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pengobatan yang sedang dijalani oleh pasien TB paru yang menjadi responden di Poli Paru RSUD Al – Ihsan lebih dari setengahnya (54%) menjalani lama pengobatan  $\geq 5$  bulan.

### 3. Tingkat Kecemasan

Hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan, diperoleh data distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada pasien TB paru yang dapat dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9 Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden yang Menderita TB Paru dan Berobat di Poli Paru RSUD Al – Ihsan Tahun 2023 ( $n = 80$ )**

No.	Tingkat Kecemasan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Normal/Tidak Cemas	49	61%
2.	Kecemasan Ringan	17	21%
3.	Kecemasan Sedang	11	14%
4.	Kecemasan Berat	3	4%
	Jumlah	80	100%

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Data

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien TB paru yang menjadi responden di Poli Paru RSUD Al – Ihsan sebagian kecil (14%) mengalami kecemasan sedang dan (4%) kecemasan berat berat.

#### 4.1.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat. Analisa data menggunakan *chi – Square* dengan program SPSS *for windows* versi 24.0 dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha$  : 0,05, diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 10:

**Tabel 10 Distribusi Silang Hubungan Lama Pengobatan dengan Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru di Poli Paru RSUD Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023 ( $n = 80$ )**

No.	Lama Pengobatan	Tingkat Kecemasan								Jumlah	Chi-Square	p Value	
		Normal / Tidak Cemas		Kecemasan Ringan		Kecemasan Sedang		Kecemasan Berat					
		N	%	N	%	N	%	N	%				N
1	< 5 bulan	20	54%	6	16%	8	22%	3	8%	37	100%	0,046	0,026
2	$\geq$ 5 bulan	29	67%	11	26%	3	7%	0	0%	43	100%		
	Total	49	61%	17	21%	11	14%	3	4%	80	100%		

Sumber: Data Primer Hasil Pengolahan Data

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 37 pasien yang menjalani pengobatan <5 bulan sebagian kecil (8%) mengalami kecemasan berat. Sedangkan dari 43 pasien yang menjalani pengobatan  $\geq$ 5 bulan tidak satupun (0%) mengalami tingkat kecemasan berat. Hasil uji *Chi – Square* menunjukkan (*p* Value 0,026) nilai *p* Value ini lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (0,05) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pasien TB paru di Poli Paru RSUD Al – Ihsan Provinsi Jawa Barat.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Lama Pengobatan Pasien TB Paru

Pada umumnya pengobatan Tuberkulosis dijalani selama 6 bulan, tahap awal diberikan selama dua bulan dan tahap lanjutan diberikan selama empat bulan. Sebagaimana dalam penelitian (Daten, 2020) menetapkan kategori untuk lama pengobatan 1-2 bulan dan 3-6 bulan, serta kategori lama pengobatan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Zuprin, 2015) adalah 0-2 bulan/tahap intensif dan 3-6 bulan/tahap lanjutan.

Penelitian ini menggunakan kategori untuk lama pengobatan TB selama 9 bulan. Kemenkes (2021) mengungkap pengobatan Tuberkulosis dapat dilihat dari hasil pemeriksaan Dokter saat dilapangan terkait dengan berat ringannya penyakit yang diderita. Lama pengobatan dapat berlangsung minimal 6 bulan atau bahkan sampai 12 bulan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Vrubleuskaya, Daskapan, Kosterik, Werf, Hof, & Alffenaar, 2016) menyebutkan perpanjangan pengobatan TB paru berkaitan dengan gejala berat yang diduga karena reaksi obat yang merugikan.

Variabel lama pengobatan dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk menentukan *cut off point* lama pengobatan. Hasil uji normalitas didapatkan nilai  $p$  value 0,001, artinya  $\alpha$  tidak  $> 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan sampel data berdistribusi tidak normal, dengan hasil median 5. Sehingga peneliti menetapkan kategori untuk lama pengobatan  $< 5$  bulan dan  $\geq 5$  bulan.

Lama pengobatan yang sedang dijalani oleh pasien TB paru di Poli Paru RSUD Al – Ihsan lebih dari setengahnya (54%) menjalani lama pengobatan  $\geq 5$  bulan.

Selaras dengan distribusi tersebut, responden lebih dari setengahnya sudah melalui proses pengobatan tahap awal dan sedang menjalani tahap lanjutan. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh (Kepmenkes, 2019) bahwa pengobatan TB paru terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap awal dan tahap lanjutan. Tahap awal obat diberikan setiap hari untuk mengurangi jumlah bakteri dalam tubuh dan tahap lanjutan untuk membunuh bakteri yang tersisa dalam tubuh.

#### **4.2.2 Tingkat Kecemasan Pasien TB Paru**

Kecemasan merupakan pengalaman emosi yang subjektif tanpa ada objek yang spesifik sehingga pasien kerap merasakan khawatir saakan hal buruk akan segera menimpa disertai gejala penyakit yang muncul yang berlangsung dalam beberapa waktu (Donsu, 2017). Kecemasan yang dirasakan oleh pasien Tuberkulosis disebabkan oleh perasaan khawatir berlebih terhadap penyakit yang diderita. Khawatir terhadap pengobatan, efek samping obat, menularkan penyakitnya kepada orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak dan didiskriminasi oleh masyarakat, sampai ketakutan akan kematian (Wijaya, Prasetyo & Santosa, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecemasan responden menunjukkan lebih dari setengahnya (61%) normal/ tidak cemas, dan sisanya sebagian kecil mengalami kecemasan ringan, sedang, dan berat. Timbulnya kecemasan pada pasien TB paru dapat disebabkan oleh rasa khawatir yang berlebihan terhadap penyakit yang diderita. Kekhawatiran akan lamanya pengobatan yang harus dijalani secara teratur dan terus menerus sampai dinyatakan sembuh, menjadi salah satu beban psikologis bagi pasien TB paru.

Gejala yang timbul disebabkan penyakit Tuberkulosis paru menjadi salah satu penyebab timbulkan kecemasan pada pasien. Sebagaimana menurut (Syafriзал & Hasanbasri, 2016) timbulnya kecemasan disebabkan pasien TB paru merasa bahwa gejala yang sedang dialami merupakan sesuatu hal berat yang sedang mengancam kesehatannya. Kecemasan harus segera diatasi untuk menunjang keberhasilan pengobatan pada pasien TB paru, perlu adanya intervensi yang harus diberikan terutama oleh perawat untuk menurunkan kecemasan.

#### **4.2.3 Hubungan Antara Lama Pengobatan dengan Tingkat Kecemasan**

##### **Pasien TB Paru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pengobatan memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien TB paru di Poli Paru RSUD Al – Ihsan. Lama pengobatan yang sedang dijalani oleh responden dapat menimbulkan kecemasan. Sebagaimana Husain, Dearman, Chaudhry, Rizvi., Waheed (2008) terdapat 50% pasien TB paru mengalami kecemasan pada saat menjalani pengobatan OAT/Obat Anti Tuberkulosis (Wijaya, Prasetyo & Santoso. 2021).

Responden yang sedang menjalani pengobatan <5 bulan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasien yang menjalani pengobatan  $\geq 5$  bulan. Kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil analisa distribusi silang hubungan lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pasien TB paru, dimana responden yang menjalani lama pengobatan <5 bulan sebagian kecil (8%) mengalami kecemasan berat. Sedangkan pada responden yang menjalani lama pengobatan  $\geq 5$  bulan tidak satupun (0%) kecemasan berat.



Hasil penelitian diatas sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Marliana, 2021) pasien yang sedang menjalani pengobatan tahap awal (0-2 bulan) mengalami kecemasan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pasien yang menjalani pengobatan tahap lanjutan (3-6 bulan). Hal ini diperkuat dengan apa yang dikemukakan (Prihantono, 2018) responden yang menjalani pengobatan tahap awal memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi disebabkan oleh adanya perilaku baru yang harus dihadapi oleh pasien, yaitu meminum obat dengan jumlah banyak dan dalam waktu yang cukup lama. Hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan menjalankan pengobatan sampai tuntas. Begitupun responden yang sedang menjalani pengobatan tahap lanjutan tidak terbebas dari kecemasan, mengonsumsi obat dalam waktu yang cukup lama bisa menjadi penyebab timbulnya tanda keracunan pada saraf tepi, nyeri pada otot, kesemutan, atau gangguan kesadaran yang dapat memicu timbulnya kecemasan.

Hasil analisis terdapat hubungan antara lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pada pasien TB paru sejalan dengan hasil penelitian (Nurrahmaniyah, 2022) menyatakan ada hubungan lama pengobatan dengan tingkat kecemasan pada pasien Tuberkulosis paru. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Wijaya, Prasetyo, & Santosa, 2021) bahwa terdapat hubungan pengobatan TBC dengan tingkat kecemasan.

Timbulnya hubungan antara lama pengobatan dan tingkat kecemasan pasien TB paru disebabkan karena pasien positif terdiagnosis TB paru membutuhkan waktu yang cukup lama sampai dinyatakan sembuh, tidak jarang pasien merasa bosan harus meminum obat setiap hari dengan jumlah yang cukup banyak. Selama masa

pengobatan efek samping dapat muncul dan mengganggu aktivitas sehari-hari pasien. Hal ini diungkapkan oleh (Kemenkes RI, 2021) bahwa efek samping mengonsumsi OAT (Obat Anti Tuberkulosis) antara lain; urine berwarna kemerahan, nafsu makan menurun, mual bahkan muntah, sakit perut, kesemutan atau gatal pada kaki, kemerahan pada kulit, mata atau kulit berwarna kuning, dan lain-lain. Efek samping tersebut dapat membuat penderita TB paru merasa tidak tahan terhadap pengobatan yang sedang dijalani, hal ini dapat mengakibatkan pasien tidak patuh dalam mengonsumsi obat bahkan memilih untuk putus obat.

Perawat berperan penting dalam mencegah dan mengurangi tingkat kecemasan terkait dengan lamanya pengobatan yang dijalani pasien TB paru, diharapkan perawat dapat lebih memfokuskan pada pasien dengan lama pengobatan < 5 bulan. Membiarkan pasien tanpa pengawasan dapat mengancam pengobatan menjadi lalai bahkan putus obat. Perawat diharapkan untuk senantiasa memberikan edukasi kepada pasien mengenai penyakit TB paru dan tentang pengobatan yang sedang dijalani guna mencegah atau mengurangi kecemasan pasien, serta dibantu oleh dukungan dari keluarga untuk menumbuhkan motivasi pasien agar senantiasa patuh pada pengobatan. Untuk mencapai kepatuhan pengobatan Tuberkulosis, selain membantu pengobatan secara fisik perawat juga perlu untuk memberikan pengobatan secara psikologis.